

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perdagangan internasional menjadi salah satu hal penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dimana perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara yang dibagi menjadi dua kategori yakni perdagangan barang dan jasa (Tambunan, 2000). Tingkat kemakmuran dan perekonomian suatu negara dapat diukur dari giat aktivitas perdagangannya. Kegiatan ini yang dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi negara-negara berkembang. Sehingga dapat dikatakan bahwa urat nadi perekonomian suatu negara adalah perdagangannya. Melalui perdagangan pula suatu negara bisa menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain.



Sumber: *An ASEAN hub, a World of Opportunity*

GAMBAR 1.1.
ASEAN Snapshot

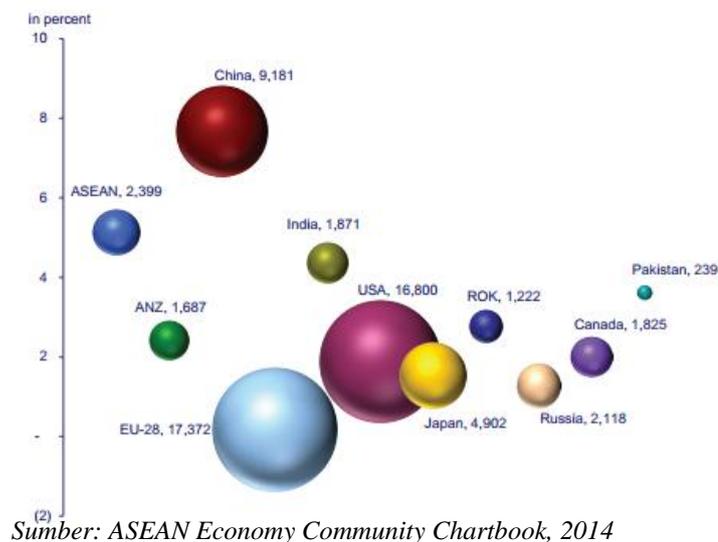
Menurut Mochtar Kusumaatmadja (1982), pembagian kekayaan alam dan perkembangan industri yang tidak merata di dunia menyebabkan timbulnya hubungan dan kerjasama dalam sebuah negara. Artinya sumber kekuatan yang dimiliki masing-masing negara berbeda. Saling ketergantungan ekonomi antar negara karena dipengaruhi oleh hubungan politik, sosial, budaya dan militer (Salvatore, 1997).

Dalam deklarasi ASEAN di Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967, dilahirkan organisasi kerjasama regional di Asia Tenggara atas dasar keinginan bersama bangsa-bangsa di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam dan Thailand yang kemudian diikuti dengan masuknya negara-negara CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam) (Tambunan, 2000). Pertemuan antar menteri perdagangan anggota ASEAN tahun 1973 menghasilkan kerja sama berupa perluasan perdagangan, pertukaran produk dan alokasi proyek.

ASEAN mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yang awalnya penerapan perdagangan bebas hanya dilakukan antar negara kawasan ASEAN saja kemudian telah berkembang menjadi penerapan perdagangan bebas luar kawasan ASEAN, seperti Jepang, China dan Uni Eropa. Dari tiga negara tersebut, yang menjadi sorotan utama negara ASEAN untuk menjalin relasi atau untuk menerapkan *free trade area* adalah China, maka selanjutnya negara ASEAN menciptakan sebuah kesepakatan *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation* pada tanggal 4 November 2002, yang kemudian dikenal dengan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*. Dalam ACFTA menyepakati

diadakannya liberalisasi perdagangan barang secara penuh pada tahun 2010 bagi negara-negara ASEAN-6 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam dan Thailand) dan China, serta tahun 2015 bagi negara-negara CMLV.

Dalam bidang ekonomi, pasca reformasi Deng Xio Ping, China memang memiliki sejarah pertumbuhan ekonomi yang fantastis. China telah dikenal sebagai negara penggerak perkonomian dunia. Sebagai contoh produk asal China telah menyebar hampir di seluruh dunia dengan harga yang relatif murah. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah bahwasannya pertumbuhan GDP China berada pada posisi pertama di atas negara-negara maju. Dalam gambar 1.2 berikut, posisi tinggi rendahnya lingkaran menunjukkan tingkat pertumbuhan GDP, sedangkan besar kecilnya lingkaran menunjukkan jumlah nilai GDP. Diikuti oleh ASEAN yang berada pada nomor urut dua setelah China. Artinya, ASEAN dan China memiliki potensi yang besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi dunia.



GAMBAR 1.2.
Gross Domestic Product dalam billions US Dollars dan rata-rata pertumbuhan GDP Riil Tahun 2013

Perjanjian ACFTA disinyalir memiliki beberapa ancaman bagi ASEAN. Menurut Siaow Yue (2004), kekuatan ekonomi China memiliki efek campuran bagi ASEAN yaitu adanya harapan dan adanya ancaman akibat kemampuan China dalam membanjiri dunia dengan produknya yang berharga murah sehingga disinyalir China dapat merebut pangsa pasar ASEAN ke beberapa negara yang lain.

Sejak masuknya ACFTA dengan implementasi yang penuh pada tahun 2010, impor China dari negara-negara ASEAN meningkat 44,8 persen dan pertama kalinya bagi China melampaui Jepang dan Uni Eropa (UE) untuk menjadi mitra dagang terbesar ASEAN. Pada tahun yang sama, ASEAN menjadi mitra dagang terbesar keempat China setelah Uni Eropa (UE), Amerika Serikat (AS) dan Jepang. Produk utama yang diperdagangkan antara anggota ACFTA masih fokus pada barang padat karya, seperti mesin dan produk elektronik dan mineral mentah yang memiliki *value added* rendah.

TABEL 1.1.
Total Neraca Perdagangan Anggota ASEAN-5 dengan China
2005-2014 (dalam Ribu US Dollar)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand
2005	819.491	(3.889.260)	942.850	(758.747)	(2.023.666)
2006	1.706.676	(4.245.335)	758.267	(719.880)	(1.842.995)
2007	1.117.636	(3.397.847)	1.516.969	(2.983.499)	(2.107.316)
2008	(3.612.697)	(1.033.989)	908.098	(2.673.997)	(4.047.898)
2009	375.153	1.857.960	(1.126.470)	375.153	(905.089)
2010	(4.731.605)	4.377.302	770.171	2.684.936	(2.766.171)
2011	(3.271.181)	5.111.109	(402.330)	4.686.705	(3.178.751)
2012	(7.727.564)	(980.141)	(1.571.643)	4.743.717	(10.056.910)
2013	(7.247.973)	(2.953.098)	(1.571.643)	4.680.759	(10.488.408)
2014	(13.018.435)	(7.099.626)	(2.250.067)	7.082.170	(13.413.975)

Sumber: UN Comtrade Database

Data tabel 1.1 tersebut merupakan riwayat neraca perdagangan antara anggota ASEAN dengan China sejak tahun 2005-2014, sejak sebelum dan sesudah

adanya perjanjian ACFTA. Indonesia sebelum adanya perjanjian ACFTA dari tahun 2005-2009 selalu mengalami surplus dalam berdagang dengan China, namun sejak berlakunya ACFTA dari tahun 2010 hingga tahun 2014 justru mengalami defisit yang terus meningkat mencapai angka 13 triliun USD akibat berlebihan impor dibanding ekspor. Sama halnya yang dialami oleh negara Filipina, dimana defisit yang didapat pasca pemberlakuan ACFTA terus meningkat namun jumlah defisit terakhir yang didapatkan tidak sebesar Indonesia yaitu hanya berkisar 2 triliun USD. Sementara, Singapura mengalami perkembangan yang sangat bagus dan mampu memanfaatkan kerjasama perjanjian ACFTA dengan baik. Berdasarkan data tersebut, sebelum adanya perjanjian ACFTA, Singapura mengalami defisit sejak tahun 2005-2008, kemudian sejak tahun 2009 berhasil surplus sebesar 375 juta USD dan meningkat drastis mencapai 2 triliun USD di tahun 2010, hingga surplus yang didapat di tahun 2014 sebesar 7 triliun USD. Sementara Thailand, rupanya selalu mengalami defisit sejak sebelum dan pasca adanya ACFTA, bahkan defisit yang didapat semakin meningkat sejak pemberlakuan ACFTA mencapai angka 13 triliun USD. Berbeda pula yang terjadi pada negara Malaysia yang selalu mengalami fluktuasi dalam defisit maupun surplus.

Berdasarkan hasil data yang didapat mengenai total neraca perdagangan masing-masing negara anggota ACFTA, hanya perdagangan antara China dan Singapura yang memiliki hubungan komplementer yang lebih baik dibandingkan dengan negara anggota ASEAN yang lain. Hal tersebut karena Singapura sebagai negara maju mengeksport teknologi-teknologi canggih ke China. Artinya pasca berlakunya perjanjian ACFTA, negara anggota ASEAN yang lain lebih banyak

melakukan impor ketimbang ekspor ke negara China. Bila demikian, sesuai yang dikatakan Siaow Yue (2004) di atas bahwasannya perjanjian ACFTA menjadi ancaman bagi negara anggota ASEAN-5 itu sendiri.

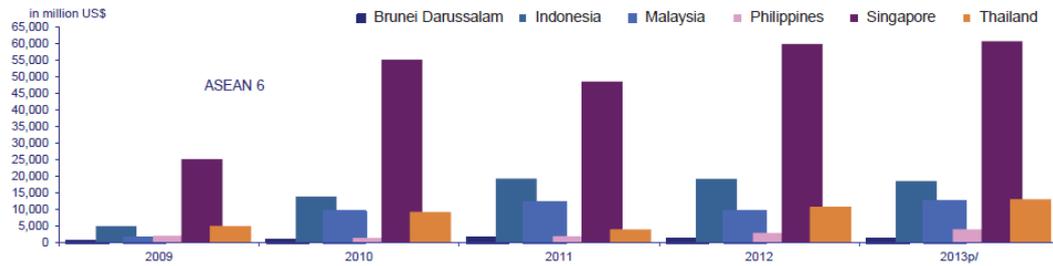
Neraca perdagangan suatu negara juga ditentukan oleh kondisi nilai tukar. Perubahan nilai tukar yang terjadi, baik apresiasi maupun depresiasi akan mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor. Depresiasi berarti nilai mata uang suatu negara melemah atau mengalami penurunan terhadap mata uang asing atau US Dollar. Hal ini dikarenakan mata uang US Dollar masih merupakan mata uang yang mendominasi pembayaran perdagangan global. Apabila terjadi depresiasi maka yang diuntungkan adalah eksportir karena harga barang ekspor menjadi relatif lebih murah daripada harga barang impor. Oleh karena itu, barang yang diekspor ke negara tujuan ekspor semakin meningkat dan neraca perdagangan akan berpotensi surplus. Menurut Mundell-Fleming, hubungan kurs riil dengan net ekspor adalah apabila kurs riil lebih rendah maka harga barang-barang dalam negeri akan lebih murah daripada harga barang luar negeri, sehingga net ekspor akan meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi neraca perdagangan selain nilai tukar adalah *Gross Domestic Product* (GDP). GDP dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Dengan kondisi negara yang stabil dan aman, maka GDP akan dapat meingkat. Selain itu, kemampuan suatu negara dalam melakukan impor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Semakin besar pendapatan nasionalnya, maka semakin besar pula kemampuan suatu negara untuk melakukan impor. Besarnya pendapatan nasional didukung oleh tingkat kemampuan suatu negara dalam melakukan ekspor. Kemampuan ekspor juga akan membantu neraca

perdagangan agar tetap berada pada posisi surplus. Menurut Mudell-Fleming, net ekspor dipengaruhi secara positif oleh pendapatan domestik bruto dalam negeri maupun luar negeri.

Salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar dari suatu negara. Secara umum, sebuah negara tidak boleh hanya berekspektasi pada perdagangan internasional, khususnya ekspor sebagai satu-satunya mesin penggerak pertumbuhan ekonomi terlebih pada masa sekarang (Salvatore, 1997) .

Berdasarkan tabel 1.1. menunjukkan bahwa kinerja perdagangan hampir diseluruh negara anggota ASEAN-5 terlihat semakin menurun pada nilai surplus bahkan defisit terus-menerus. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya keuntungan dapat diperoleh dari aktivitas perdagangan, sehingga pemerintah harus mulai memikirkan alternatif lain guna menutupi kekurangan yang ada. Salah satu usaha yang dapat dilakukan pemerintah adalah menarik investor asing untuk menanamkan modalnya pada negaranya masing-masing dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI). Aliran FDI yang masuk diharapkan mampu meningkatkan produktivitas yang dapat berdampak pada peningkatan pendapatan nasional dan kinerja perdagangan internasional. Adanya pembangunan sektor industri dan pembangunan infrastruktur juga sangat diperlukan guna meningkatkan daya saing dan daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya.



Sumber: ASEAN FDI Database, ASEAN Economic Community Chartbook 2014.

GAMBAR 1.3 **Arus Pemasukan *Foreign Direct Investment* (FDI) pada anggota ASEAN-6**

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa negara anggota ASEAN-5 kecuali negara Singapura, belum memiliki pemasukan yang lebih pada aliran FDI. Terbukti dengan perbedaan yang sangat tinggi dalam lima tahun terakhir jika dibandingkan dengan negara Singapura. Artinya, terdapat beberapa faktor pada keempat negara tersebut yang menyebabkan masih rendahnya pemasukan modal asing. Padahal perdagangan internasional (ekspor dan impor) dan FDI merupakan dua aktivitas penting bagi perekonomian suatu negara yang memiliki keterkaitan satu sama lain. (Safitriani, 2014).

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran variabel yang berpengaruh pada perdagangan internasional antara ASEAN-China dalam kebijakan ACFTA dengan menggunakan indikator neraca perdagangan sebagai variabel dependen. Sementara yang sudah berjalan dalam kebijakan ACFTA hanya terdapat enam negara ASEAN dan salah satu negara yaitu Brunei Darussalam tidak mudah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, serta kebijakan ACFTA pada negara ASEAN CMLV baru saja dijalankan pada bulan Januari 2015 lalu, maka penulis memilih menggunakan

ASEAN-5 tanpa Brunei Darussalam. Temuan yang diperoleh pada penelitian ini diharapkan mampu membantu upaya perbaikan neraca perdagangan dan prospek perdagangan internasional pada ASEAN-5. Oleh karena itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan bilateral negara ASEAN-5 dengan China, penulis memilih menggunakan tiga variabel yaitu FDI, GDP dan kurs. Ke tiga faktor tersebut, penulis jadikan sebagai variabel dalam penelitian yang berjudul *“Dampak Kebijakan Asean China Free Trade Area (ACFTA) dan Determinan Neraca Perdagangan ASEAN-5 dengan China Tahun 2005-2014”*.

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel data negara ASEAN-5 (Filipina, Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand) dan China berupa data gabungan antara *time series* dan *cross section* periode 2005-2014 dengan menggunakan alat analisis regresi berupa data panel.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada perdagangan internasional antara ASEAN dengan China menggunakan indikator neraca perdagangan ekspor dan impor sebagai variabel dependennya. Sementara untuk variabel independennya menggunakan FDI, GDP dan kurs. Semuanya adalah perbandingan antara ASEAN dengan China. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah neraca perdagangan ASEAN-5 dengan China dalam kebijakan ACFTA dipengaruhi oleh FDI, GDP dan kurs?
2. Bagaimana dampak kebijakan ACFTA terhadap neraca perdagangan ASEAN-5 dengan China?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh FDI terhadap neraca perdagangan ASEAN-5 dengan China dalam kebijakan ACFTA tahun 2005-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh GDP terhadap neraca perdagangan ASEAN-5 dengan China dalam kebijakan ACFTA tahun 2005-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap neraca perdagangan ASEAN-5 dengan China dalam kebijakan ACFTA tahun 2005-2014.
4. Untuk mengetahui dampak perdagangan internasional ASEAN-5 dengan China pasca diberlakukannya perjanjian ACFTA.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemikiran dan saran bagi pemerintah sebagai tinjauan dan strategi pada sektor perdagangan internasional khususnya ASEAN-5 dengan China.
2. Memberikan landasan dalam kajian atau penelitian tentang analisis perdagangan ASEAN-5 dengan China.

3. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat agar lebih bijaksana dalam melakukan transaksi perdagangan untuk membantu menjadikan perekonomian negara yang lebih stabil dan maju.